

Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Smart Box terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Sekolah Dasar

Informasi Naskah

Putri Saharani¹
Rika Damayanti²
Yudesta Erfayliana³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

putriranau44@gmail.com¹
rikadamayanti@radenintan.ac.id²
yudesta@radenintan.ac.id³

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas rendah memerlukan kegiatan yang membantu siswa memahami hubungan antara simbol, nilai, dan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Discovery Learning berbantuan media Smart Box dan siswa yang mengikuti Direct Instruction. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain nonequivalent control group pretest-posttest. Subjek penelitian adalah 58 siswa kelas II UPT SD Negeri 2 BPR Ranau Tengah, Kabupaten OKU Selatan, yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, masing-masing berjumlah 29 siswa. Data diperoleh melalui tes awal dan tes akhir, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, normalized gain (N-Gain), uji prasyarat, dan Independent Samples t-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Rata-rata N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,61, sedangkan kelompok kontrol sebesar 0,25. Uji hipotesis terhadap skor tes akhir menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ($t = 3,271$; $p = 0,002$). Dalam pelaksanaannya, Smart Box menyediakan kartu simbol, kartu situasi, serta aktivitas mencocokkan dan mengelompokkan yang digunakan untuk mendukung tahapan penemuan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi Discovery Learning dan Smart Box dapat mendukung pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila dan menghasilkan capaian belajar yang lebih baik dibandingkan Direct Instruction dalam konteks penelitian ini. Hasil tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui media konkret, dengan tetap memberikan bimbingan yang sesuai bagi siswa kelas II sekolah dasar.

Kata Kunci:

Discovery Learning, Smart Box, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar.

Abstract

Pancasila Education in the early grades requires learning activities that help students connect symbols and values with examples of everyday behavior. This study aimed to examine differences in learning outcomes between students taught through Discovery Learning assisted by Smart Box and those taught through Direct Instruction. A quantitative, quasi-experimental approach was employed using a nonequivalent control group pretest-posttest design. The participants were 58 second-grade students at UPT SD Negeri 2 BPR Ranau Tengah, South OKU Regency, divided equally into an experimental group and a control group, with 29 students in each. Data were collected using pretests and posttests and analyzed through descriptive statistics, normalized gain (N-Gain), prerequisite tests, and an Independent Samples t-Test. The experimental group showed a greater improvement in learning outcomes than the control group, with mean N-Gain scores of 0.61 and 0.25, respectively. Hypothesis testing on posttest scores indicated a significant difference between the groups ($t = 3.271$, $p = 0.002$) with Cohen's $d = 0.86$. During instruction, Smart Box provided symbol cards, situation cards, and matching and sorting activities to support the stages of discovery. The findings suggest that integrating Discovery Learning with Smart Box can support students' understanding of Pancasila Education content and yield better learning outcomes than Direct Instruction in the context of this study. These results may help teachers design learning activities that actively engage students through concrete materials while providing guidance appropriate for second-grade learners.

Keyword:

Discovery Learning, Smart Box, Learning Outcomes, Pancasila Education, Elementary School.

Information Production:

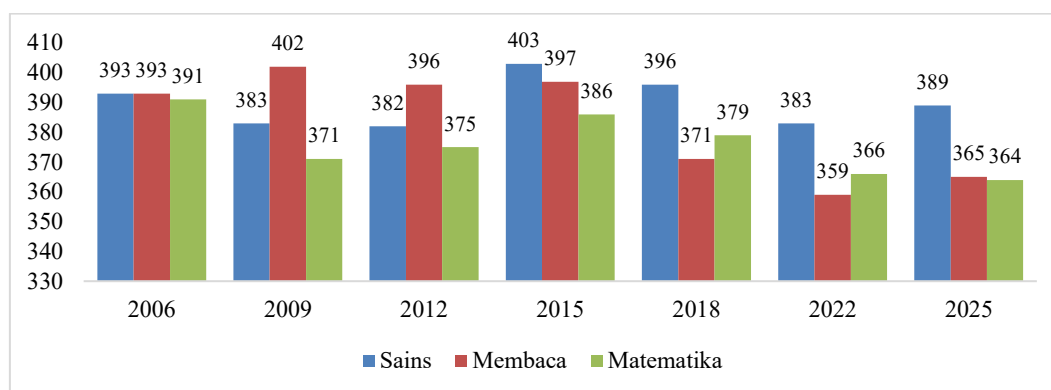
© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Pendidikan dasar menjadi fondasi pembentukan kemampuan akademik, karakter, dan kompetensi kewargaan peserta didik (Ji & Zhang, 2019; Saengpanya & Upasen, 2026). Dalam konteks global, Pendidikan Kewarganegaraan mencakup pengetahuan tentang negara dan pemerintahan serta kemampuan memahami demokrasi, keberagaman, tanggung jawab sosial, keberlanjutan, dan partisipasi dalam kehidupan bersama

(Stein, 2021; Helm et al., 2024). Kompetensi kewargaan meliputi pengetahuan, sikap, keyakinan, dan keterlibatan peserta didik dalam merespons persoalan sosial (Schulz et al., 2022). Pembentukannya dipengaruhi oleh pengalaman belajar, iklim sekolah, dan dukungan lingkungan (Schulz et al., 2025), termasuk kegiatan yang melibatkan proses berpikir, diskusi, evaluasi informasi, dan pemecahan masalah (Lombardi et al., 2021). Urgensi penguatan kompetensi tersebut semakin relevan di Indonesia. Hasil PISA 2025 menunjukkan bahwa skor membaca peserta didik Indonesia mencapai 365 poin, masih berada di bawah rata-rata OECD sebesar 461 poin. Dibandingkan PISA 2022, skor membaca Indonesia meningkat 7 poin, tetapi perubahan tersebut tidak signifikan secara statistik (OECD, 2026). Perbandingan tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Skor Membaca Indonesia dan Rata-Rata OECD pada PISA 2025

Meskipun PISA tidak secara khusus mengukur Pendidikan Pancasila, kemampuan memahami informasi, menghubungkan gagasan, mengevaluasi informasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata merupakan kemampuan pendukung dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila (Agussalim et al., 2021; Rachman et al., 2024). Keterkaitan tersebut menjadi penting pada jenjang sekolah dasar karena pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya menuntut peserta didik mengenali simbol atau mengingat bunyi sila, tetapi juga memahami makna, menghubungkan nilai dengan contoh perilaku, serta menggunakan informasi tersebut ketika menghadapi situasi sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, capaian membaca tidak ditempatkan sebagai ukuran langsung kompetensi Pendidikan Pancasila, tetapi sebagai salah satu konteks yang menunjukkan pentingnya penguatan kemampuan memahami dan mengolah informasi yang mendukung proses pembelajaran kewargaan. Dengan demikian, kesenjangan capaian membaca sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 memperkuat pentingnya pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga memberi ruang bagi peserta didik untuk mengamati, memahami, mengevaluasi, dan menghubungkan pengetahuan dengan situasi kehidupan sehari-hari (Syaifuddin et al., 2021; Lin et al., 2023; Lebert & Vilarroya, 2024). Pada kelas rendah, kebutuhan tersebut semakin relevan karena peserta didik sedang membangun kemampuan memahami informasi melalui pengalaman yang konkret, sederhana, dan dekat dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang secara bertahap menghubungkan informasi, konsep, dan tindakan, sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik (Susanti et al., 2025a).

Persoalan tersebut berkaitan dengan kualitas pengalaman belajar yang diterima peserta didik sejak kelas rendah. *Learning Poverty Brief* menunjukkan bahwa banyak anak Indonesia pada akhir usia sekolah dasar belum mampu membaca dan memahami teks sederhana secara memadai (The World Bank, 2022). Kondisi tersebut memberikan konteks penting bagi pembelajaran di kelas rendah, karena keterbatasan dalam memahami informasi dapat menjadi tantangan ketika peserta didik harus mengenali makna suatu simbol, memahami aturan, membedakan contoh perilaku, atau menghubungkan konsep dengan situasi yang mereka hadapi. Keterbatasan ini dapat memengaruhi pemahaman terhadap berbagai materi, termasuk simbol, aturan, hak dan kewajiban, serta pengamalan nilai-nilai Pancasila. Pada kelas rendah, materi yang disampaikan secara abstrak dan didominasi penjelasan verbal cenderung membatasi kesempatan peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman langsung (Ruyadi & Dahliyana, 2022). Pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu memfasilitasi kegiatan mengamati, bertanya, mengelompokkan informasi, mendiskusikan contoh perilaku, menyelesaikan masalah sederhana, dan menyusun simpulan dengan bimbingan guru. Rangkaian kegiatan tersebut membantu peserta didik menghubungkan konsep dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Tuken & Musfirah, 2025; Milda Milda, 2026).

Kondisi serupa ditemukan di UPT SD Negeri 2 BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan. Berdasarkan observasi awal, peserta didik kelas II cenderung pasif, kurang berani bertanya dan mengemukakan pendapat, serta mudah kehilangan perhatian selama pembelajaran. Dokumentasi nilai awal menunjukkan bahwa 49 dari 56 peserta didik atau 87,5% belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 7 peserta didik atau 12,5% telah mencapai ketuntasan. Proporsi ketidaktuntasan tersebut menunjukkan perlunya perbaikan pada proses penyajian materi dan pengalaman belajar, bukan hanya pengulangan materi. Pembelajaran yang masih berpusat pada penjelasan guru dan terbatasnya penggunaan media konkret belum menyediakan ruang yang memadai bagi peserta didik untuk menghubungkan simbol sila Pancasila, nilai yang terkandung di dalamnya, dan contoh perilaku sehari-hari. Kondisi ini menuntut model pembelajaran yang mengaktifkan proses berpikir dengan dukungan media yang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik kelas rendah.

Salah satu model yang relevan ialah *Discovery Learning*, yaitu pembelajaran yang mengarahkan peserta didik memperoleh konsep melalui pemberian stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan dan pengolahan informasi, pembuktian, serta penarikan simpulan. Secara umum, penelitian Amin, (2021), Kusumawati & Apriani, (2026), Saptarini, (2022) memperlihatkan bahwa *Discovery Learning* mendukung kemampuan metakognitif, aktivitas belajar, penguasaan konsep, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa proses penemuan dapat mendorong keterlibatan kognitif ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengolah informasi dan membangun pemahaman (Aman & Fauzi, 2024; HAYATI, 2023; Sari et al., 2024). Namun, keberhasilan proses tersebut bergantung pada bimbingan guru, pertanyaan pemantik, contoh, sumber belajar, dan media yang menstrukturkan kegiatan penemuan. Kebutuhan akan *scaffolding* tersebut semakin penting pada kelas II karena peserta didik masih memerlukan representasi konkret untuk memahami hubungan antara konsep dan contoh penerapannya (Puntambekar, 2022; Hoff-Jenssen, 2026). Atas dasar itu, *Discovery Learning* dalam konteks kelas II tidak cukup hanya diterapkan sebagai rangkaian sintaks, tetapi perlu didukung oleh media yang dapat menerjemahkan setiap tahap penemuan ke dalam aktivitas yang konkret, terarah, dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Penerapan *Discovery Learning* dalam penelitian ini karena itu memerlukan media yang mampu memusatkan perhatian sekaligus memandu setiap tahap penemuan.

Smart Box berpotensi memenuhi kebutuhan tersebut melalui integrasi gambar, kartu materi, pertanyaan, benda manipulatif, dan aktivitas edukatif dalam satu media yang dapat diamati serta digunakan secara langsung. Penelitian terdahulu secara umum menunjukkan bahwa Smart Box layak, praktis, menarik, dan dapat mendukung aktivitas serta hasil belajar siswa sekolah dasar. Sukaryanti et al., (2023) menunjukkan kelayakan *Diversity Smart Box* untuk pembelajaran keberagaman, sedangkan Purnama Sari et al., (2024) memperlihatkan kemampuan Smart Box berbasis permainan dalam menarik perhatian dan mendorong keaktifan peserta didik. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, Windi Astuti et al., (2024) melaporkan kelayakan media sebesar 84%, kelayakan materi 100%, kepraktisan 93%, dan peningkatan keaktifan dengan *N-gain* 0,64. Penerapan Smart Box pada materi kewajiban dan hak juga memperlihatkan peningkatan ketuntasan belajar kognitif peserta didik kelas IV Linda Afriyanti, et al., (2025) Bukti tersebut menguatkan potensi Smart Box sebagai media konkret dan manipulatif, tetapi penelitian yang dirujuk masih lebih banyak menilai kelayakan, kepraktisan, keaktifan, atau penerapannya pada kelas yang lebih tinggi. Selain itu, temuan-temuan tersebut belum secara spesifik memperlihatkan bagaimana media Smart Box dapat diintegrasikan dengan tahapan *Discovery Learning* untuk membantu peserta didik kelas II memahami konsep Pendidikan Pancasila melalui proses mengamati, mengidentifikasi, mengelompokkan, memverifikasi, dan menyimpulkan. Referensi tersebut juga belum cukup menjelaskan bagaimana komponen Smart Box dapat difungsikan secara terstruktur untuk mendukung setiap sintaks *Discovery Learning* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas II.

Berdasarkan perkembangan penelitian tersebut, bukti empiris mengenai integrasi *Discovery Learning* dan Smart Box dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas II masih terbatas. Penelitian yang dirujuk lebih banyak menguji manfaat *Discovery Learning* dan Smart Box pada fokus yang terpisah, sedangkan hubungan fungsional antara komponen media dan tahapan penemuan belum menjadi fokus utama. *Novelty* penelitian ini terletak pada integrasi fungsional Smart Box ke dalam setiap tahap *Discovery Learning*: kartu simbol digunakan sebagai stimulus, kartu situasi mendukung identifikasi masalah, aktivitas mencocokkan dan mengelompokkan memfasilitasi pengumpulan serta pengolahan informasi, kartu verifikasi mendukung pembuktian, dan kegiatan penyimpulan menguatkan pemahaman. Penelitian ini juga menguji pengaruh kombinasi model dan media terhadap hasil belajar, bukan sekadar mengembangkan atau memvalidasi media. Pengujian diperlukan karena efektivitas pembelajaran berkaitan dengan pengetahuan awal peserta didik, keterlibatan mereka selama pembelajaran, bimbingan guru, dan kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran. Atas dasar masalah empiris dan kesenjangan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh

model *Discovery Learning* berbantuan media Smart Box terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas II UPT SD Negeri 2 BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas bukti mengenai pembelajaran penemuan terbimbing dengan media manipulatif dalam Pendidikan Pancasila. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengurangi dominasi penyampaian verbal, meningkatkan partisipasi peserta didik, dan membantu mereka menghubungkan sila-sila Pancasila dengan perilaku sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experimental* dan desain *nonequivalent control group pretest-posttest*. Desain ini dipilih karena penelitian menggunakan kelas yang telah terbentuk sehingga pengacakan peserta didik secara individual tidak dilakukan. Kedua kelompok diberikan *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* setelah perlakuan untuk memperoleh gambaran perubahan hasil belajar. Penggunaan pengukuran awal penting dalam desain kuasi-eksperimental karena karakteristik awal antarkelompok perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil penelitian (Nusa, 2021; Amarullah & Enawar, 2022). Kelompok eksperimen adalah kelas II A yang memperoleh pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan Smart Box, sedangkan kelas II B sebagai kelompok kontrol memperoleh pembelajaran *Direct Instruction*. Rancangan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X ₁ : <i>Discovery Learning</i> berbantuan Smart Box	O ₂
Kontrol	O ₃	X ₂ : <i>Direct Instruction</i>	O ₄

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027 di UPT SD Negeri 2 BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan. Populasi penelitian meliputi seluruh peserta didik kelas II. Sampel berjumlah 58 peserta didik yang terdiri atas 29 peserta didik kelas II A dan 29 peserta didik kelas II B. Teknik *sampling jenuh* digunakan karena seluruh anggota populasi yang tersedia pada kelas II dan memenuhi cakupan penelitian berjumlah 58 peserta didik, sehingga seluruh peserta didik dari dua kelas tersebut dilibatkan sebagai sampel. Penggunaan teknik ini juga mempertahankan keutuhan kelas yang telah ditetapkan sekolah dan menghindari pengurangan subjek melalui pemilihan sebagian anggota kelas. Seluruh peserta didik pada kedua kelas dilibatkan sebagai sampel sehingga teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh* pada kelas yang tersedia. Penentuan sampel didasarkan pada struktur kelas yang telah ditetapkan sekolah, bukan melalui pengacakan individu. Transparansi mengenai dasar penentuan ukuran dan komposisi sampel diperlukan untuk memperjelas cakupan inferensi penelitian kuantitatif (Indajang et al., 2021; Susanti et al., 2025b). Distribusi subjek penelitian disajikan pada Tabel 2.

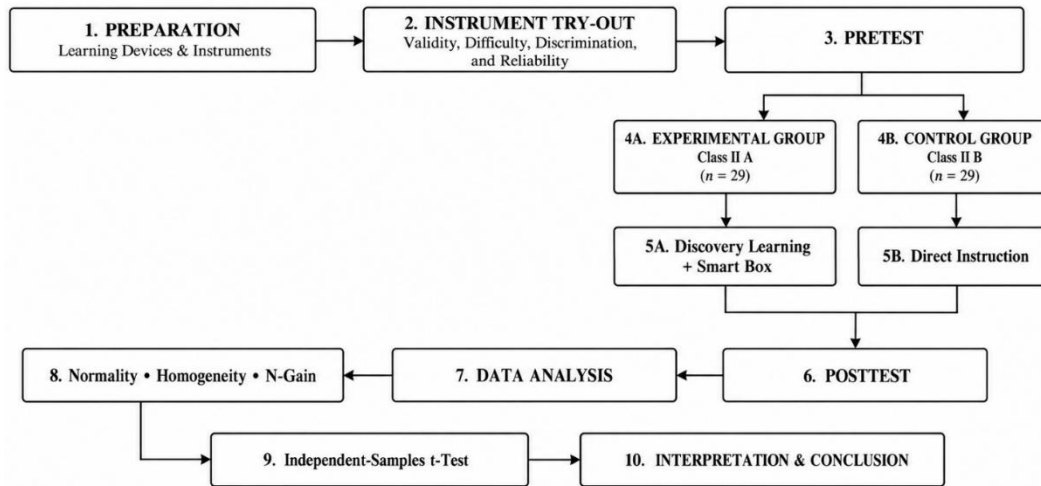
Tabel 2. Distribusi Subjek Penelitian

Kelompok	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Perlakuan
Eksperimen	II A	29	<i>Discovery Learning</i> berbantuan Smart Box
Kontrol	II B	29	<i>Direct Instruction</i>
Jumlah		58	

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Discovery Learning* berbantuan Smart Box, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi sila-sila Pancasila. Hasil belajar dioperasionalkan melalui skor tes objektif yang diberikan sebelum dan sesudah pembelajaran. Skor *pretest* digunakan untuk menggambarkan kemampuan awal peserta didik, sedangkan skor *posttest* digunakan untuk mengetahui capaian hasil belajar setelah masing-masing kelompok memperoleh perlakuan.

Pelaksanaan penelitian mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Tahap persiapan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, pengembangan Smart Box, penyusunan kisi-kisi dan butir tes, serta uji coba instrumen. Sebelum dilakukan uji coba empiris, instrumen tes terlebih dahulu melalui validasi konten oleh ahli/pakar untuk menilai kesesuaian butir dengan tujuan pembelajaran, indikator materi sila-sila Pancasila, ketepatan konstruk yang diukur, kejelasan bahasa, dan kesesuaian tingkat kognitif dengan karakteristik peserta didik kelas II. Masukan dari validator digunakan untuk memperbaiki redaksi dan substansi butir sebelum instrumen diberikan pada tahap uji coba. Instrumen selanjutnya dianalisis berdasarkan validitas, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian. Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian *pretest* kepada kedua kelompok menggunakan instrumen dan alokasi waktu yang sama. Kelompok eksperimen selanjutnya memperoleh pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan Smart Box, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran *Direct Instruction*. Materi, tujuan pembelajaran,

dan alokasi waktu pembelajaran disetarakan pada kedua kelompok agar perbedaan perlakuan terutama terletak pada model dan media pembelajaran. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan *posttest* dengan prosedur pengukuran yang sama. Tahap penyelesaian meliputi pemeriksaan jawaban, pemberian skor, tabulasi data, pengujian prasyarat, analisis peningkatan hasil belajar, pengujian hipotesis, dan penarikan simpulan. Alur penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 2. Alur Pelaksanaan Penelitian

Pada kelompok eksperimen, pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan *Discovery Learning* yang meliputi pemberian stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan informasi, pengolahan informasi, pembuktian, dan penarikan simpulan. Smart Box digunakan sebagai media konkret yang memuat materi, gambar, kartu informasi, kartu situasi, dan aktivitas manipulatif yang mendukung proses penemuan. Peserta didik diarahkan untuk mengamati simbol dan gambar, mengenali permasalahan, mengumpulkan informasi, mencocokkan serta mengelompokkan informasi mengenai sila dan perilaku yang sesuai, memeriksa hasil diskusi, kemudian merumuskan simpulan. Guru berperan sebagai fasilitator melalui pemberian stimulus, pertanyaan pemantik, arahan, dan *scaffolding*. Integrasi tahapan *Discovery Learning* dengan penggunaan Smart Box disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Integrasi *Discovery Learning* dan Smart Box

Tahap	Aktivitas Pembelajaran	Peran Smart Box	Outcome Proses
Stimulation	Guru memberikan stimulus; peserta didik mengamati simbol, gambar, dan situasi kontekstual.	Kartu gambar dan simbol menyediakan stimulus konkret.	Aktivasi pengetahuan awal dan observasi.
Problem Statement	Peserta didik mengidentifikasi persoalan dan merumuskan pertanyaan berdasarkan stimulus.	Kartu situasi menghadirkan permasalahan yang kontekstual.	Identifikasi masalah dan penalaran awal.
Data Collection	Peserta didik mengeksplorasi materi, mengidentifikasi informasi, dan berdiskusi.	Kartu materi dan informasi menjadi sumber belajar konkret.	Eksplorasi dan pengumpulan informasi.
Data Processing	Peserta didik mencocokkan dan mengelompokkan sila, nilai, serta perilaku yang sesuai.	Kartu klasifikasi dan komponen manipulatif mendukung pengorganisasian informasi.	Analisis dan klasifikasi.
Verification	Peserta didik memeriksa hasil temuan, membandingkan jawaban, dan melakukan koreksi.	Kartu verifikasi digunakan untuk mengonfirmasi hasil.	Evaluasi dan validasi pemahaman.
Generalization	Peserta didik merumuskan hubungan antara sila, nilai, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.	Hasil aktivitas Smart Box menjadi dasar penyusunan kesimpulan.	Generalisasi dan komunikasi konsep.

Pada kelompok kontrol, pembelajaran dilaksanakan melalui *Direct Instruction*. Kedua kelompok memperoleh materi sila-sila Pancasila dengan tujuan pembelajaran dan alokasi waktu yang setara. Kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan *Smart Box*, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran langsung melalui tahapan penyampaian tujuan, penjelasan materi secara sistematis, pemberian contoh, latihan terbimbing, umpan balik, dan latihan lanjutan. Pengaturan tersebut dilakukan untuk menjaga keterbandingan proses pembelajaran sehingga perbedaan hasil dapat dianalisis berdasarkan model

pembelajaran dan penggunaan media. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar berupa *pretest* dan *posttest* yang dikembangkan berdasarkan indikator tujuan pembelajaran. Instrumen terlebih dahulu ditelaah oleh ahli/pakar untuk memastikan validitas kontennya sebelum dilakukan pengujian empiris. Setelah revisi berdasarkan hasil validasi ahli, instrumen diuji coba untuk memperoleh bukti validitas butir dan karakteristik empiris lainnya. Dari 15 butir yang diuji, 12 butir dinyatakan valid dan digunakan, sedangkan 3 butir dieliminasi. Sebagian besar butir memiliki tingkat kesukaran sedang, dengan beberapa butir berkategori sulit, sementara daya pembeda berada pada kategori baik hingga sangat baik. Reliabilitas instrumen menunjukkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,821, yang mengindikasikan konsistensi internal memadai dengan tetap mempertimbangkan karakteristik butir dan konteks penggunaannya (Zakariya, 2022; Kalkbrenner, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS pada taraf signifikansi 0,05. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor *pretest* dan *posttest* melalui nilai minimum, maksimum, rerata, dan simpangan baku, sedangkan peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan *normalized gain* (N-Gain) dengan mempertimbangkan kondisi skor awal peserta didik (Hake, 1998; Meltzer, 2002). Sebelum pengujian hipotesis, normalitas data diuji menggunakan Shapiro-Wilk dan homogenitas menggunakan *Levene's Test*. Data memenuhi asumsi apabila nilai signifikansi masing-masing uji $>0,05$. Perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelompok dianalisis menggunakan *Independent Samples t-Test* berdasarkan nilai *Sig. (2-tailed)* pada $\alpha=0,05$; nilai $p<0,05$ menunjukkan perbedaan yang signifikan, sedangkan $p\geq0,05$ menunjukkan belum terdapat bukti statistik yang cukup mengenai perbedaan. Interpretasi hasil juga mempertimbangkan rerata, simpangan baku, dan ukuran efek agar tidak hanya bergantung pada signifikansi statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 58 peserta didik yang terdiri atas 29 peserta didik kelompok eksperimen dan 29 peserta didik kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan *Smart Box*, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran *Direct Instruction*. Data hasil belajar diperoleh melalui pengukuran *pretest* sebelum perlakuan dan *posttest* setelah perlakuan untuk mengetahui perubahan capaian hasil belajar pada kedua kelompok.

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan kondisi awal dan capaian akhir hasil belajar peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* kelompok eksperimen sebesar 60,07, sedangkan kelompok kontrol sebesar 62,10. Selisih rata-rata kemampuan awal kedua kelompok sebesar 2,03 poin. Setelah perlakuan diberikan, rata-rata *posttest* kelompok eksperimen meningkat menjadi 81,93, sedangkan kelompok kontrol meningkat menjadi 68,69. Peningkatan rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen mencapai 21,86 poin, sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 6,59 poin.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Hasil Belajar

Kelompok	Pengukuran	N	Minimum	Maksimum	Mean	SD
Eksperimen	<i>Pretest</i>	29	33	83	60,07	14,425
Eksperimen	<i>Posttest</i>	29	50	100	81,93	13,390
Kontrol	<i>Pretest</i>	29	42	92	62,10	14,630
Kontrol	<i>Posttest</i>	29	42	100	68,69	17,203

Berdasarkan Tabel 4, kedua kelompok mengalami peningkatan hasil belajar setelah memperoleh perlakuan pembelajaran. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan rata-rata yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen, skor minimum meningkat dari 33 menjadi 50 dan skor maksimum meningkat dari 83 menjadi 100. Sementara itu, kelompok kontrol mengalami perubahan skor minimum yang tetap berada pada nilai 42, sedangkan skor maksimum meningkat dari 92 menjadi 100. Data statistik deskriptif tersebut menunjukkan adanya perbedaan pola peningkatan hasil belajar antara kedua kelompok.

Selanjutnya, peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan *normalized gain* (N-Gain). Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar dengan mempertimbangkan skor awal peserta didik pada masing-masing kelompok.

Tabel 5. Hasil Analisis N-Gain

Kelompok	N	Mean Pretest	Mean Posttest	Peningkatan Rerata	N-Gain	Kategori
Eksperimen	29	60,07	81,93	21,86	0,61	Sedang
Kontrol	29	62,10	68,69	6,59	0,25	Rendah

Hasil analisis N-Gain menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,61 dengan kategori sedang, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,25 dengan

kategori rendah. Selisih nilai N-Gain antara kedua kelompok sebesar 0,36. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara deskriptif peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, N-Gain digunakan untuk menggambarkan tingkat peningkatan hasil belajar, sedangkan pengujian perbedaan capaian akhir dilakukan melalui *Independent Samples t-Test* terhadap skor *posttest*.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data penelitian terlebih dahulu diuji melalui uji normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat analisis parametrik. Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa seluruh data memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi *pretest* kelompok eksperimen sebesar 0,096 dan *posttest* sebesar 0,077. Pada kelompok kontrol, nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,071 dan *posttest* sebesar 0,118. Dengan demikian, seluruh data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 6. Hasil Uji Prasyarat Analisis

Uji	Data	Statistik	Sig.	Keputusan
Shapiro-Wilk	<i>Pretest</i> eksperimen	0,939	0,096	Normal
Shapiro-Wilk	<i>Posttest</i> eksperimen	0,936	0,077	Normal
Shapiro-Wilk	<i>Pretest</i> kontrol	0,934	0,071	Normal
Shapiro-Wilk	<i>Posttest</i> kontrol	0,943	0,118	Normal
Levene's Test	Data hasil belajar	1,274	0,287	Homogen

Hasil uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,287. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga varians data dinyatakan homogen. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas, analisis dilanjutkan menggunakan *Independent Samples t-Test*.

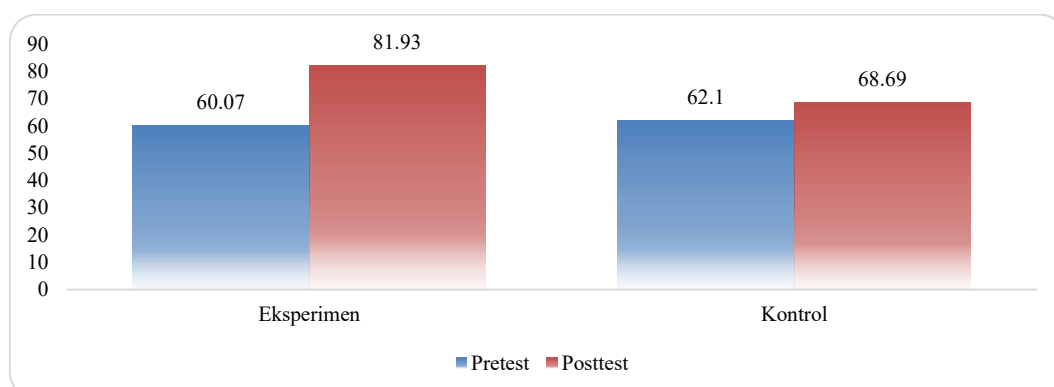
Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan skor *posttest*. Hasil analisis *Independent Samples t-Test* disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Independent Samples t-Test Skor Posttest

Varians	F	Sig. Levene	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% CI
<i>Equal variances assumed</i>	3,366	0,072	3,271	56	0,002	13,241	5,132–21,351

Hasil pengujian menunjukkan nilai *t* sebesar 3,271 dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar 56 dan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,002. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh rata-rata *posttest* sebesar 81,93, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata sebesar 68,69. Perbedaan rata-rata (*Mean Difference*) sebesar 13,241 poin menunjukkan bahwa capaian hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil tersebut didukung oleh interval kepercayaan 95% sebesar 5,132 sampai 21,351 yang tidak mencakup nilai nol.

Besarnya perbedaan capaian hasil belajar antarkelompok selanjutnya dianalisis menggunakan ukuran efek (*effect size*) berupa *Cohen's d*. Berdasarkan nilai rata-rata dan simpangan baku *posttest* kedua kelompok, diperoleh nilai *Cohen's d* sebesar 0,86. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki efek yang besar. Perubahan rata-rata hasil belajar kedua kelompok disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Rata-rata Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Gambar 3 menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar dari 60,07 menjadi 81,93, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 62,10 menjadi 68,69. Pola perubahan

tersebut sesuai dengan hasil analisis deskriptif, N-Gain, serta pengujian statistik yang menunjukkan adanya perbedaan capaian hasil belajar antara kedua kelompok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Perbedaan tersebut diperkuat melalui hasil *Independent Samples t-Test* yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada skor *posttest* kedua kelompok dengan ukuran efek yang besar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memperoleh pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan *Smart Box* mencapai hasil belajar Pendidikan Pancasila yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang memperoleh *Direct Instruction*. Kedua kelompok mengalami peningkatan setelah pembelajaran, tetapi peningkatan pada kelompok eksperimen lebih besar berdasarkan perubahan rerata skor, N-Gain, dan hasil *Independent Samples t-Test*. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan capaian hasil belajar antara kedua kondisi pembelajaran dalam konteks peserta didik kelas II yang diteliti. Dengan demikian, perbedaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media, tetapi dengan bagaimana media ditempatkan dalam struktur aktivitas pembelajaran.

Perbedaan capaian tersebut dapat dipahami dari karakteristik *Discovery Learning* yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk membangun pemahaman melalui proses penemuan. Dalam penelitian ini, proses pembelajaran berlangsung melalui stimulus, identifikasi masalah, pengumpulan informasi, pengolahan informasi, verifikasi, dan penarikan simpulan. Tahapan tersebut mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi mengenai sila-sila Pancasila, tetapi juga mengamati simbol dan gambar, mengenali permasalahan sederhana, menghubungkan konsep dengan contoh perilaku, mengelompokkan informasi, serta memeriksa kembali hasil pemahamannya. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam pengolahan informasi sehingga konsep tidak semata-mata diperoleh melalui penjelasan guru.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang melaporkan bahwa *Discovery Learning* berkaitan dengan peningkatan aktivitas belajar, kemampuan metakognitif, penguasaan konsep, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar (Saptarini et al., 2022; Hayati, 2023; Amin et al., 2021; Fauzi & Respati, 2021). Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis penemuan dapat memberikan ruang bagi keterlibatan kognitif peserta didik melalui aktivitas mengamati, mengolah informasi, dan membangun hubungan antarkonsep. Namun, temuan penelitian terdahulu juga mengindikasikan bahwa proses penemuan membutuhkan fasilitasi yang memadai. Peserta didik tidak cukup hanya diberi kesempatan untuk menemukan konsep, tetapi memerlukan stimulus, pertanyaan pemantik, sumber informasi, arahan, dan umpan balik agar proses penemuan tetap terarah. Oleh sebab itu, penerapan *Discovery Learning* dalam penelitian ini tidak ditempatkan sebagai aktivitas eksplorasi yang sepenuhnya mandiri, melainkan sebagai proses yang memperoleh dukungan instruksional dan media pada setiap tahap pembelajaran.

Kebutuhan terhadap dukungan tersebut menjadi semakin relevan pada peserta didik kelas II sekolah dasar. Konsep nilai dalam Pendidikan Pancasila memiliki karakter yang relatif abstrak bagi peserta didik kelas rendah apabila hanya disampaikan dalam bentuk verbal. Dalam penelitian ini, abstraksi tersebut dijumpai melalui gambar, simbol, kartu informasi, kartu situasi, serta aktivitas mencocokkan dan mengelompokkan contoh perilaku. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan simbol sila dengan situasi atau perilaku yang dapat diamati sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada pengenalan informasi, tetapi diarahkan pada hubungan antara konsep dan representasi konkret. Guru tetap berperan memberikan arahan dan penguatan agar aktivitas peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pola tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* pada kelas rendah memerlukan keseimbangan antara kesempatan eksplorasi dan dukungan instruksional.

Dalam konteks tersebut, *Smart Box* memiliki fungsi yang lebih spesifik daripada sekadar media visual. Media ini digunakan sebagai sumber stimulus dan objek aktivitas selama proses *Discovery Learning*. Komponen gambar dan simbol digunakan untuk memberikan stimulus awal, sedangkan kartu materi dan kartu situasi membantu peserta didik memperoleh serta menghubungkan informasi dengan contoh penerapan nilai Pancasila. Aktivitas mencocokkan, mengelompokkan, dan memeriksa jawaban memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah dan memverifikasi informasi sebelum menyusun simpulan. Dengan demikian, fungsi *Smart Box* dalam penelitian ini bersifat fungsional karena penggunaannya ditempatkan dalam rangkaian aktivitas penemuan, bukan hanya diberikan sebagai media pendamping ketika guru menjelaskan materi.

Temuan tersebut memperluas hasil penelitian sebelumnya mengenai penggunaan *Smart Box* dalam pembelajaran sekolah dasar. Sukaryanti et al. (2023) melaporkan kelayakan *Diversity Smart Box* untuk pembelajaran keberagaman, sedangkan Sari et al. (2024) menunjukkan pemanfaatan *Smart Box* berbasis permainan dalam mendukung perhatian dan keaktifan peserta didik. Astuti et al. (2024) juga melaporkan kelayakan media, kelayakan materi, kepraktisan, dan peningkatan keaktifan melalui penggunaan *Smart Box* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian pada materi hak dan kewajiban turut menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar kognitif melalui penggunaan media tersebut (Jurnal Didaktika, 2024). Meskipun demikian, sebagian penelitian tersebut lebih menekankan kelayakan, kepraktisan, daya tarik, atau aktivitas peserta didik. Posisi penelitian ini berbeda karena *Smart Box* ditempatkan sebagai bagian dari rancangan aktivitas *Discovery Learning* untuk mendukung proses penemuan konsep pada materi sila-sila Pancasila di kelas II.

Atas dasar itu, kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi fungsional antara model *Discovery Learning* dan media konkret *Smart Box*. *Discovery Learning* menyediakan struktur proses belajar melalui stimulus, identifikasi, pengumpulan dan pengolahan informasi, verifikasi, serta penyimpulan, sedangkan *Smart Box* menyediakan objek, informasi, dan aktivitas konkret yang digunakan peserta didik selama proses tersebut. Dengan kata lain, model pembelajaran menentukan bagaimana proses penemuan berlangsung, sementara media menyediakan sumber dan pengalaman konkret yang memungkinkan peserta didik menjalankan proses tersebut. Integrasi ini menjadi pembeda dari penggunaan *Smart Box* yang hanya berfungsi sebagai media penyajian atau alat bantu visual. Namun, hubungan tersebut perlu dipahami sebagai interpretasi berdasarkan karakteristik perlakuan, bukan sebagai mekanisme kausal yang diukur secara langsung dalam penelitian.

Temuan pada kelompok kontrol memberikan konteks penting dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Peserta didik yang memperoleh *Direct Instruction* juga mengalami peningkatan hasil belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran langsung tetap menyediakan struktur pembelajaran melalui penyampaian materi secara sistematis, pemberian contoh, latihan terbimbing, umpan balik, dan latihan lanjutan. Oleh karena itu, perbedaan capaian antarkelompok tidak menunjukkan bahwa *Direct Instruction* tidak dapat digunakan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Perbedaan tersebut lebih tepat dipahami sebagai perbedaan karakteristik pengalaman belajar. Kelompok eksperimen memperoleh kesempatan lebih besar untuk mengamati, mengolah, mengelompokkan, dan memverifikasi informasi melalui aktivitas konkret, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran dengan struktur penyampaian dan latihan yang lebih terarah oleh guru. Perbedaan pola aktivitas tersebut menjadi konteks yang relevan untuk memahami perbedaan capaian hasil belajar yang ditemukan.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pentingnya kesesuaian antara model pembelajaran, media, karakteristik peserta didik, dan karakteristik materi. *Discovery Learning* menyediakan struktur aktivitas kognitif, sedangkan *Smart Box* memberikan representasi konkret yang dapat digunakan peserta didik selama proses pembelajaran. Secara praktis, guru kelas rendah dapat mempertimbangkan media konkret yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi memiliki fungsi yang jelas dalam mendukung tujuan dan tahapan pembelajaran. Penggunaan media dengan fungsi tersebut memungkinkan aktivitas peserta didik diarahkan pada proses mengamati, menghubungkan informasi, mengelompokkan, memeriksa, dan menyimpulkan konsep yang dipelajari.

Meskipun menunjukkan perbedaan capaian hasil belajar antarkelompok, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan temuan. Pertama, penelitian melibatkan 58 peserta didik dari satu sekolah dan hanya mencakup dua kelas yang telah terbentuk. Kondisi tersebut membatasi keluasan generalisasi hasil karena karakteristik peserta didik, guru, lingkungan sekolah, dan kondisi pembelajaran pada sekolah lain dapat berbeda. Oleh karena itu, temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai bukti empiris pada konteks kelas II di sekolah yang diteliti, bukan sebagai representasi langsung seluruh peserta didik sekolah dasar. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan sampel yang lebih besar dari beberapa sekolah dengan karakteristik wilayah dan kondisi pembelajaran yang beragam untuk menguji konsistensi temuan pada konteks yang lebih luas.

Kedua, penggunaan desain *quasi-experimental* dengan kelas yang telah terbentuk menyebabkan penelitian tidak menggunakan randomisasi individu. Meskipun pengukuran *pretest* digunakan untuk menggambarkan kemampuan awal dan kedua kelompok memperoleh tujuan, materi, serta alokasi waktu yang setara, kemungkinan adanya perbedaan karakteristik awal antarkelompok tetap tidak dapat sepenuhnya dikesampingkan. Konsekuensinya, perbedaan hasil *posttest* perlu ditafsirkan dalam batas desain penelitian dan tidak diposisikan sebagai bukti mekanisme kausal yang sepenuhnya terisolasi dari faktor lain. Penelitian berikutnya dapat memperkuat desain dengan melibatkan lebih banyak kelas, melakukan penyeimbangan

karakteristik awal, atau menggunakan analisis yang secara eksplisit mengendalikan skor awal apabila kondisi dan ukuran sampel memungkinkan.

Ketiga, instrumen penelitian berfokus pada hasil belajar kognitif melalui tes objektif. Pengukuran tersebut belum menangkap secara komprehensif perubahan pada sikap, motivasi, keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, maupun kemampuan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku nyata. Keterbatasan ini penting karena tujuan Pendidikan Pancasila tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan kompetensi dan pengalaman kewargaan peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan pengukuran yang lebih beragam, seperti observasi aktivitas, rubrik kinerja, wawancara sederhana, skala sikap, atau tugas kontekstual, sehingga perubahan hasil pembelajaran dapat dipahami secara lebih menyeluruh.

Keempat, durasi perlakuan yang terbatas belum memungkinkan penelitian mengamati apakah peningkatan hasil belajar dapat dipertahankan setelah perlakuan berakhir. Hasil *posttest* terutama memberikan gambaran capaian dalam periode setelah pembelajaran, sehingga belum dapat menjelaskan retensi pengetahuan atau keberlanjutan penerapan nilai yang dipelajari. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan *delayed posttest* atau pengukuran tindak lanjut beberapa minggu setelah perlakuan untuk mengetahui keberlanjutan pemahaman peserta didik.

Kelima, penelitian ini menguji kombinasi *Discovery Learning* berbantuan *Smart Box* sebagai satu paket perlakuan sehingga kontribusi relatif model pembelajaran dan media tidak dapat dipisahkan secara empiris. Perbedaan hasil antarkelompok karena itu tidak dapat digunakan untuk menentukan apakah peningkatan terutama berkaitan dengan *Discovery Learning*, penggunaan *Smart Box*, atau interaksi keduanya. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain faktorial atau kelompok perlakuan tambahan yang membandingkan *Discovery Learning* tanpa *Smart Box*, *Direct Instruction* dengan *Smart Box*, dan kombinasi keduanya. Desain tersebut dapat memberikan bukti yang lebih spesifik mengenai kontribusi model, media, dan kemungkinan interaksi keduanya.

Keenam, penerapan *Discovery Learning* pada peserta didik kelas II sangat bergantung pada kualitas *scaffolding*, pertanyaan pemantik, pengelolaan aktivitas, dan kemampuan guru mengarahkan penggunaan media. Faktor-faktor tersebut belum diukur secara khusus dalam penelitian ini sehingga variasi keterlaksanaan pembelajaran dan intensitas bimbingan guru belum dapat dianalisis sebagai bagian dari hasil penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan lembar observasi keterlaksanaan sintaks dan aktivitas peserta didik untuk memastikan tingkat konsistensi implementasi perlakuan serta mengidentifikasi faktor pembelajaran yang mungkin berhubungan dengan variasi hasil.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan tidak hanya perlu memperluas jumlah dan konteks sampel, tetapi juga memperkuat desain eksperimen, memperpanjang waktu pengamatan, memperkaya indikator hasil belajar, dan mengukur keterlaksanaan pembelajaran. Arah tersebut penting untuk menguji apakah integrasi *Discovery Learning* dan *Smart Box* menghasilkan pola temuan yang konsisten pada materi Pendidikan Pancasila, jenjang kelas, dan karakteristik sekolah yang berbeda. Dengan demikian, bukti mengenai penggunaan media konkret dalam pembelajaran berbasis penemuan dapat berkembang dari temuan pada satu konteks pembelajaran menuju bukti yang lebih beragam dan dapat dibandingkan lintas konteks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan capaian hasil belajar Pendidikan Pancasila antara peserta didik yang memperoleh *Discovery Learning* berbantuan *Smart Box* dan peserta didik yang memperoleh *Direct Instruction* dalam konteks kelas II yang diteliti. Kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi berdasarkan perbandingan skor dan analisis kuantitatif yang dilakukan. Kebaharuan utama penelitian ini terletak pada integrasi fungsional *Smart Box* ke dalam setiap sintaks *Discovery Learning*, yaitu penggunaan stimulus visual, kartu informasi, kartu situasi, aktivitas mencocokkan dan mengelompokkan, serta verifikasi sebagai bagian dari proses penemuan, bukan sekadar sebagai media penyajian materi. Integrasi tersebut menyediakan pengalaman belajar konkret yang mendukung peserta didik dalam mengamati, mengidentifikasi, mengolah, memverifikasi, dan menyimpulkan konsep sila-sila Pancasila. Temuan ini menguatkan pentingnya kesesuaian antara model pembelajaran, media, karakteristik peserta didik, dan materi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas rendah. Temuan penelitian perlu dipahami dalam batas konteksnya karena melibatkan 58 peserta didik dari satu sekolah dengan desain *quasi-experimental* dan kelas yang telah terbentuk, sehingga generalisasi ke konteks yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel dan sekolah yang lebih beragam, memperpanjang durasi perlakuan, mengukur retensi hasil belajar, serta memasukkan aspek afektif, keterampilan sosial, dan keterlaksanaan pembelajaran.

REFERENSI

- Agussalim, A., Widjaja, S. U. M., Haryono, A., & Wahyono, H. (2021). Pancasila economic character literacy program for high school students. *International Journal of Instruction*, 14(1), 235–252. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14114a>
- Aman, M., & Fauzi, M. R. (2024). Civics learning media in elementary schools. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(4), 626–631. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v3i4.435>
- Amarullah, A., & Enawar, E. (2022). The effect group investigation method on language learning outcomes. *English Review: Journal of English Education*, 10(1), 337–348. <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i1.5722>
- Amin, S., M. M. A. H., A. S. D., & G. Y. T. (2021). The effect of discovery learning on science learning achievements for elementary school students. *Asian Pendidikan*, 1(2), 54–58. <https://doi.org/10.53797/aspen.v1i2.9.2021>
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Hayati, K. N. (2023). Penerapan discovery learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(4), 256–262. <https://doi.org/10.51878/learning.v3i4.2600>
- Helm, F., Baroni, A., & Acconcia, G. (2024). Global citizenship online in higher education. *Educational Research for Policy and Practice*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s10671-023-09351-6>
- Hoff-Jenssen, R. (2026). Teachers' support for children becoming pupils: An observation study of teachers' interactions and scaffolding in first grade. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 70(3), 688–703. <https://doi.org/10.1080/00313831.2025.2506385>
- Indajang, K., Sherly, Halim, F., & Sudirman, A. (2021). *The effectiveness of teacher performance in terms of the aspects of principal leadership, organizational culture, and teacher competence*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210615.078>
- Ji, Y., & Zhang, Y. (2019). New curricular standards of senior high schools in China. *Beijing International Review of Education*, 1(2–3), 579–583. <https://doi.org/10.1163/25902539-00102008>
- Kalkbrenner, M. (2023). *Practical Assessment, Research, and Evaluation Practical Assessment, Research, and Evaluation*. <https://consensus.app/papers/practical-assessment-research-and-evaluation-practical-kalkbrenner/01c351ade4f652e592d291138a83f497/>
- Kusumawati, P., & Apriani, D. (2026). The effect of discovery learning on elementary school students' critical thinking skills and learning outcomes. *Journal of Educational Sciences*, 10(2), 3064–3074. <https://doi.org/10.31258/jes.10.2.p.3064-3074>
- Lebert, A., & Vilarroya, Ó. (2024). The links between experiential learning and 4E cognition. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1541(1), 37–52. <https://doi.org/10.1111/nyas.15238>
- Lin, X.-F., Hwang, G.-J., Wang, J., Zhou, Y., Li, W., Liu, J., & Liang, Z.-M. (2023). Effects of a contextualised reflective mechanism-based augmented reality learning model on students' scientific inquiry learning performances, behavioural patterns, and higher order thinking. *Interactive Learning Environments*, 31(10), 6931–6951. <https://doi.org/10.1080/10494820.2022.2057546>
- Linda Afriyanti, S. E. K. D. N. K. (2025). Pengembangan media pembelajaran Smart Box pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35071>
- Lombardi, L., Mednick, F. J., De Backer, F., & Lombaerts, K. (2021). Fostering critical thinking across the primary school's curriculum in the European Schools System. *Education Sciences*, 11(9), 505. <https://doi.org/10.3390/educsci11090505>
- Meltzer, D. E. (2002). The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics: A possible “hidden variable” in diagnostic pretest scores. *American Journal of Physics*, 70(12), 1259–1268. <https://doi.org/10.1119/1.1514215>
- Milda Milda, A. K. M. M. (2026). Implementasi model discovery learning dalam implementasi model discovery learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mendorong partisipasi aktif. *TOMALEBBI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13(3), 163–171.
- Nusa, J. G. N. (2021). Efektivitas model project based learning pada mata kuliah vulkanologi terhadap hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2). <https://doi.org/10.58258/jime.v7i2.2041>
- OECD. (2026). *OECD digital education outlook 2026*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/062a7394->

en

- Puntambekar, S. (2022). Distributed scaffolding: Scaffolding students in classroom environments. *Educational Psychology Review*, 34(1), 451–472. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09636-3>
- Purnama Sari, E., Aru Fantiro, F., Wahyu Putri Utami, I., & FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, P. (2024). Pengembangan media Smart Box berbasis permainan monopoli dalam kalimat transitif dan kalimat intransitif peserta didik kelas 4 sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Rachman, A., Putro, H. Y. S., Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2024). The development and validation of the “Kuesioner Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” (KT P5): A new tool for strengthening the Pancasila Student Profile in Indonesian pioneer schools. *Heliyon*, 10(16), e35912. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35912>
- Ruyadi, Y., & Dahliyana, A. (2022). Basic competency of Pancasila ideological education for elementary school in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 703–718. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.45918>
- Saengpanya, W., & Upasen, R. (2026). Thinking ability and creativity quotient in the landscape of basic education: A contextual and demographic perspective. *PLOS ONE*, 21(5), e0350193. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0350193>
- Saptarini, D., S., & S. (2022). The effectiveness of discovery learning model on students’ metacognitive. *ANP Journal of Social Sciences and Humanities*, (3), 40–46. <https://doi.org/10.53797/anp.jssh.v3sp2.5.2022>
- Sari, B. W. Y., Jufri, A. W., & Kusuma, A. S. (2024). The effect of discovery learning model on concept mastery and critical thinking ability of biology students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(7), 4270–4277. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i7.8455>
- Schulz, W., Ainley, J., Fraillon, J., Losito, B., Agrusti, G., Damiani, V., & Friedman, T. (2022). *Education for citizenship in times of global challenge: IEA International Civic and Citizenship Education Study 2022 international report*. IEA.
- Schulz, W., Ainley, J., Fraillon, J., Losito, B., Agrusti, G., Damiani, V., & Friedman, T. (2025). School and classroom contexts for civic and citizenship education. In *Education for citizenship in times of global challenge* (pp. 165–202). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-65603-3_6
- Stein, S. (2021). Reimagining global citizenship education for a volatile, uncertain, complex, and ambiguous (VUCA) world. *Globalisation, Societies and Education*, 19(4), 482–495. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.1904212>
- Sukaryanti, A., Murjainah, M., & Syaflin, S. L. (2023). Pengembangan media pembelajaran kotak pintar keragaman di Indonesia untuk siswa kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 7(1), 140. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i1.675
- Susanti, D., Perdana, D. R., Destini, F., & Astuti, N. (2025a). Pengaruh penerapan model discovery learning berbantuan media flipbook terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 40. <https://doi.org/10.20961/jpd.v13i1.100711>
- Syaifuddin, T., Nurlaela, L., & Perdana, S. P. (2021). Contextual teaching and learning (CTL) model to students improve learning outcome at Senior High School of Model Terpadu Bojonegoro. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 2(5), 528–535. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i5.143>
- The World Bank. (2022). *Indonesia learning poverty brief*.
- Tuken, R., & Musfirah. (2025). Penerapan model pembelajaran discovery learning berbantuan Wordwall untuk meningkatkan hasil belajar pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V UPTD SD Negeri 28 Parepare. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4.
- Windi Astuti, N., Setyowati, D., & Suriyana, S. (2024). Pengembangan media Smart Box untuk menumbuhkan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 2(6), 289–303. <https://doi.org/10.60132/edu.v2i6.409>
- Zakariya, Y. F. (2022). Cronbach’s alpha in mathematics education research: Its appropriateness, overuse, and alternatives in estimating scale reliability. *Frontiers in Psychology*, 13, 1074430. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1074430>